

---

## Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga Menggunakan Model CIPP

Galuh Helen Viana<sup>1</sup>, Endang Indarini<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia  
Email: 292021091@student.uksw.edu<sup>1</sup>, endang.indarini@uksw.edu<sup>2</sup>

---

### Info Artikel

#### **Keywords:**

*Evaluation,  
Literacy,  
CIPP*

### Abstract

*This study describes the Implementation, Obstacles and Challenges as well as the Recommendations of the School Literacy Movement Program at Dukuh 02 Public Elementary School, Salatiga. This study uses descriptive qualitative research using the CIPP model. Data collection techniques used through interviews, observations, and document studies conducted with supervisors, principals, teachers, and students. The results of the study indicate that the implementation of the School Literacy Movement Program has been running quite well with routine activities of 15-minute learning habits as pre-learning activities, the provision of reading corners, the use of digital books. However, several obstacles were still found such as limited digital access and low interest in reading in some students. The recommendation given is to have a daily journal that helps students to more easily understand the content of the reading. The results of the study show that all data collection instruments (Interviews, Observations, and Document Studies) have been validated with very valid criteria with a percentage value of 97%.*

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai Implementasi, Hambatan dan Tantangan serta Hasil Rekomendasi dari Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan model CIPP. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan terhadap pengawas, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah sudah berjalan cukup baik dengan kegiatan rutin pembiasaan pembelajaran 15 menit sebagai kegiatan pra-pembelajaran, penyediaan pojok baca, penggunaan buku digital. Namun masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan akses digital dan rendahnya minat baca pada sebagian siswa. Rekomendasi yang diberikan yaitu dengan adanya jurnal harian yang membantu siswa untuk dapat lebih mudah memahami isi bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen pengumpulan data (Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumen) telah tervalidasi dengan kriteria sangat valid dengan nilai persentase 97%.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digital saat ini, keterampilan literasi menjadi salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara mekanisme, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan abad ke-21, pembelajaran multiliterasi yang terintegrasi dengan empat kompetensi yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan merupakan hasil interaksi pembawaan dan potensi bakat yang dimiliki seseorang, dimana dalam proses interaksi tersebut pendidikan harus memiliki peran aktif dalam melibatkan siswa pada proses pembelajaran, sehingga pendidikan berjalan dengan baik. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui, mengevaluasi dan menerapkan ilmu yang didapatkan di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari (Subur, S. & Wahidiyati, I., 2022).

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 68 dari 91 negara dengan skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Secara keseluruhan hasil PISA dapat dikategorikan rendah, hal ini dibuktikan bahwa terjadinya penurunan tajam kinerja siswa, dengan hasil tersebut

dapat dikatakan bahwa tidak mengalami peningkatan dari tahun 2018.

Hasil Assesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2023 di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga mengalami peningkatan sebesar 27,78% dari tahun sebelumnya dan menunjukkan sebagian besar siswa telah mencapai kompetensi minimum literasi membaca. Namun, capaian ini belum merata dan masih membutuhkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan literasi secara menyeluruh.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Setiawan, 2019) yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program ini diluncurkan pada tahun 105 sebagai bagian dari upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Dengan menggunakan model CIPP (*Contexts, Input, Process dan Product*) telah menunjukkan efektivitas yang cukup besar dalam ranah operasionalnya. Model CIPP dianggap mendasar, komprehensif, dan terpadu. Hal ini mendasar karena mencakup beberapa unsur-unsur penting pendidikan, seperti tujuan, sumber daya, metode pengajaran, dan penilaian. Model ini komprehensif karena mengevaluasi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu bersifat kohesif karena melibatkan seluruh peserta dalam proses pendidikan dengan fokus khusus pada siswa (Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J., 1985).

Landasan teori menurut Setiawan (2019) yaitu: (1) Penguatan Budaya Literasi Sejak Dini, GLS bertujuan untuk menumbuhkan peserta didik untuk membaca dan menulis sejak dini, dengan harapan mereka mampu memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif; (2) Pendekatan *Whole-School* dan Kemitraan Tiga Pihak, implementasi melibatkan seluruh warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan) dan menjalin kemitraan antara rumah, sekolah, dan masyarakat; (3) Integrasi dengan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila, GLS mendukung penguatan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, dengan tujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; (4) Dimensi Literasi Dasar, yang mencakup literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan; (5) Evaluasi dan Indeks Literasi Sekolah, untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti pembelajaran mandiri, sarana literasi. Dukungan keuangan, komitmen pendidik, peran kepala sekolah, partisipasi masyarakat, literasi keluarga, dan dukungan pemerintah.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah menurut (Hasanah, 2020) dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu: (1) Literasi Dasar, dengan membiasakan peserta didik membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai; (2) Pengembangan Literasi, mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran; (3) Pembudayaan Literasi, menciptakan lingkungan fisik

dan sosial yang mendukung budaya literasi, pojok baca, perpustakaan kelas, dan kegiatan literasi lainnya.

Salah satu metode yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan dalam Kurikulum Merdeka adalah dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Ramandanu, 2019). Inisiatif ini dirancang untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca mereka, sehingga memfasilitasi penguasaan pengetahuan yang lebih baik. Literasi sangat penting untuk penerapan pembelajaran yang efektif, karena literasi mencakup lebih dari sekedar keterampilan membaca dan menulis mekanis. Ini dapat melibatkan respons, pemahaman, dan aktivitas sehari-hari terstruktur yang diintegrasikan ke dalam upaya pembelajaran berkelanjutan (Aulia Akbar, 2017).

Berdasarkan fakta dari data internasional dan data peningkatan literasi di kota Salatiga serta data dari SD Negeri Dukuh 02 Salatiga masih memerlukan peningkatan pada bidang literasi. Oleh karena itu diperlukan evaluasi terhadap program literasi yang dilaksanakan di sekolah, hasil evaluasi program yang dilaksanakan dari beberapa sekolah mendapatkan rekomendasi untuk pelaksanaan program gerakan literasi sekolah.

Namun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi, seperti rendahnya minat baca, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam literasi. Oleh karena itu diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah guna untuk menghasilkan rekomendasi yang relevan

dan implementasi bagi peningkatan literasi siswa (Kristiani, Puput & Wahyudi, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga, mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan kesimpulan dan hasil rekomendasi untuk keberlanjutan program. Kontribusi utama dari temuan penelitian ini adalah dalam upaya meningkatkan kualitas dan capaian literasi peserta didik di sekolah dasar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam implementasi kebijakan literasi di tingkat sekolah dasar. Fokus utama penelitian terletak pada pemahaman terhadap bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah dirancang, dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta usulan untuk menjamin keberlanjutan program (Retnaningdyah, 2016).

Melalui Dalam proses evaluasi, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang menyeluruh untuk menilai suatu program pendidikan dari berbagai aspek secara sistematis. Melalui penggunaan model ini, penelitian tidak hanya berupaya menilai efektivitas pelaksanaan GLS,

tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat, serta merumuskan rekomendasi strategis yang relevan berdasarkan temuan di lapangan (Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J., 1985).

Pendekatan ini, evaluasi difokuskan pada tiga aspek utama dalam pelaksanaan program, yaitu implementasi program, hambatan dan tantangan, serta rekomendasi untuk keberlanjutan. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan literasi, tetapi juga menjadi referensi bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program literasi yang adaptif, berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Hasanah, 2020)

Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan kepada pengawas, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data menurut (Miles, M, et al., 2014) yaitu: (1) reduksi data; (2) *display* data; (3) kesimpulan dan verifikasi. Validitas dinilai melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Bahwa Triangulasi menggunakan teknik: wawancara, observasi, dan studi dokumen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji Validasi Instrumen Penelitian Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumen menghasilkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Instrumen Validasi Ahli

No	Instrumen	Nilai	Presentase
1.	Wawancara	39	97%
2.	Observasi	39	97%
3.	Studi Dokumen	39	97%
	Rerata	39	97%

Berdasarkan Hasil rekapitulasi uji validasi yang telah dilaksanakan peneliti dengan validator Nur Rohmah Wibawati, M.Pd. dengan indikator 1-4 pada instrumen wawancara, observasi, dan studi dokumen memperoleh hasil uji validasi instrumen seperti tersebut dengan rerata nilai 39 dan persentase 97% seperti pada tabel 1 tersebut.

Hasil penelitian menggunakan CIPP (*Context, Input, Proses dan Product*). Pertama, Hasil penelitian tentang context, dirancang melalui proses yang sistematis dan kolaboratif antara pihak sekolah. Perencanaan dilakukan melalui rapat, pembentukan literasi, analisis kebutuhan, penyusunan program kerja dan anggaran. Program ini dilaksanakan secara konsisten dan selaras dengan visi misi sekolah. Selain itu sekolah juga merespons perkembangan teknologi dengan menyediakan buku digital dan menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah.

Kedua, Hasil penelitian tentang *input*, kurikulum sekolah telah mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa secara bertahap dan kompeten. Perencanaan literasi disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta diarahkan agar seluruh komponen sekolah terlibat aktif dalam pelaksanaannya. Fasilitas pendukung seperti pojok baca dan perpustakaan, meskipun masih ada keterbatasan dalam variasi dan daya tarik baca. Namun

demikian pelatihan khusus bagi guru terkait literasi belum tersedia secara optimal, dan ini menjadi salah satu aspek yang perlu ditingkatkan untuk menunjang kompetensi pengajar.

Ketiga, Hasil penelitian tentang proses, kegiatan rutin membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan pojok baca, penyediaan buku digital, dan perpustakaan keliling telah tersedia. Kebutuhan siswa dalam program ini diidentifikasi melalui analisis rapor dan tes diagnostik. Anggaran program ini berasal dari dan BOS dan didukung kemitraan perpustakaan daerah. Hambatan yang dihadapi sekolah adalah rendahnya minat baca dan keragaman kemampuan literasi siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat baca.

Keempat, Hasil penelitian tentang *product*, pelaksanaan program menunjukkan hasil yang positif yaitu meningkatnya minat baca, meningkatkan kunjungan ke perpustakaan dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi seperti adanya lomba literasi. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku di luar pelajaran dan memperluas wawasan. Hasil observasi menunjukkan kegiatan 15 menit membaca sudah menjadi rutinitas yang konsisten, didukung oleh ketersediaan fasilitas meskipun terbatas. Dari studi dokumen sekolah belum memiliki legal formal seperti surat pelaksanaan program namun sekolah membuat dan merancang program ini dengan acuan buku yang ada dan dikembangkan sekolah dan program ini telah berjalan dengan baik. Dari

Implementasi Program Gerakan Literasi di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga telah diimplementasikan secara terstruktur dan menyeluruh melalui tiga tahapan utama yaitu; tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah membangun budaya membaca dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca, buku digital yang mendukung kegiatan literasi siswa. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan menciptakan sikap positif terhadap kegiatan literasi. Dengan adanya fasilitas seperti ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan membaca, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengetahuan mereka serta meningkatkan keterampilan literasi secara keseluruhan.

Pada tahap pengembangan, difokuskan pada peningkatan keterampilan melalui aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi setelah membaca, dan kegiatan menulis yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Dalam tahap ini siswa didorong untuk menalar, menganalisis, dan menghubungkan informasi bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada (atau pengetahuan awal) yang dimiliki pembaca. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai keterampilan membaca, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan informasi yang telah mereka peroleh dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi yang lebih mendalam

dan holistik. Pada tahap pembelajaran, literasi diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menghubungkan keterampilan literasi yang telah mereka pelajari dengan kebutuhan akademik yang lebih luas, seperti menginterpretasikan teks ilmiah, mengembangkan argumen, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Dengan demikian, literasi menjadi bagian integral dari setiap pelajaran dan bukan sekedar kegiatan tambahan. Tahap ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai keterampilan literasi secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya secara praktis dalam konteks pembelajaran yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Ketiga tahapan ini saling berkesinambungan dan berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa secara bertahap dan menyeluruh, serta mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.

Hambatan dan Tantangan pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah, adapun beberapa tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya hambatan utama yaitu keberagaman kemampuan literasi siswa, yang mencakup perbedaan dalam kelancaran membaca, pemahaman teks, hingga kemampuan menulis. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga dan akses terhadap bahan bacaan yang tidak merata. Sekolah telah merespons hal ini melalui pembelajaran berdiferensiasi, penyediaan bahan bacaan yang bervariasi, dan penggunaan perpustakaan keliling untuk

menjangkau siswa. Selain itu rendahnya minat baca siswa menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Meskipun berbagai kegiatan pembiasaan telah dilakukan, antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca belum merata. Faktor penyebab lainnya ialah kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik, terbatasnya dukungan literasi di lingkungan keluarga, dan kendala teknis seperti akses jaringan untuk buku digital. Guru juga mencatat bahwa siswa lebih tertarik pada media visual daripada teks sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif untuk membangun minat baca mereka secara berkelanjutan. Dalam data dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan para guru di lingkungan sekolah dasar, dijelaskan bahwa keterbatasan akses jaringan juga menjadi hambatan saat siswa mencoba membaca buku digital, sehingga mereka kehilangan ketertarikan karena akses yang terganggu. Guru menyebutkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada media visual seperti video dibandingkan teks bacaan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kreatif untuk membangun kembali minat mereka terhadap kegiatan membaca.

Dalam menghadapi keragaman ini, pihak sekolah telah melakukan berbagai strategi, seperti menyediakan buku bacaan yang bervariasi di pojok baca kelas, mendatangkan perpustakaan keliling serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru-guru juga berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa, misalnya dengan memberikan bahan bacaan yang

sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat masing-masing siswa

Rekomendasi Keberlanjutan Program Gerakan Literasi Sekolah, terdapat beberapa rekomendasi strategis telah diajukan berdasarkan hasil temuan di lapangan seperti: (1) memperluas variasi bahan bacaan, sangat diperlukan untuk menarik minat baca siswa. Penambahan koleksi buku cerita bergambar, komik edukatif, serta buku digital interaktif dengan animasi dan visual menarik perlu dioptimalkan agar siswa lebih tertarik dan terhubung dengan materi bacaan yang tersedia; (2) peningkatan kompetensi guru, menjadi aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah, guru dibekali pelatihan literasi yang relevan dan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru yang kompeten tidak hanya menjalankan program secara rutin, tetapi mampu mengintegrasikannya secara bermakna ke dalam proses pembelajaran; (3) penerapan jurnal harian, sebagai media refleksi dan dokumentasi kegiatan membaca siswa. Melalui jurnal ini siswa dapat mencatat ringkasan bacaan, menyampaikan pendapat, dan dapat menunjukkan perkembangan literasi mereka. Jurnal ini juga menjadi alat bantu guru untuk memantau kemajuan siswa dan menumbuhkan tanggung jawab serta keterampilan berpikir kritis dalam proses literasi.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya faktor fisiologis yaitu jika terdapat cacat fisik misalkan cacat otak yang akan mempengaruhi kualitas membaca

seseorang, karena membaca harus dengan konsentrasi yang baik, apabila cacat maka tidak bisa konsentrasi dalam membaca, sehingga akan membuat siswa kurang memahami dalam bacaan. Siswa kesulitan memahami teks karena *variable* intelektual berperan penting sebagai contoh, perbedaan kecerdasan (IQ) menjadi salah satu penentu utama keberhasilan seseorang dalam memahami isi bacaan (Subur, S. & Wahidiyati, I., 2022).

Faktor lingkungan terbagi ke dalam dua bagian yaitu: 1) latar belakang dan pengalaman anak di rumah 2) faktor sosial ekonomi mempengaruhi dalam kemampuan membaca, orang tua, dan lingkungan tetangga (Subur, S. & Wahidiyati, I., 2022).

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam membentuk budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa. Program ini dirancang secara terstruktur melalui kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tim literasi sekolah. Implementasinya terbagi dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Masing-masing tahap dirancang untuk membentuk kebiasaan membaca yang positif, meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis, dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran

Secara umum, keberhasilan program terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca harian, antusiasme terhadap buku, serta keterlibatan guru dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis literasi. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa, rendahnya pemahaman literasi siswa akibat perbedaan latar belakang dan dukungan lingkungan keluarga.

Untuk menjamin keberlanjutan program dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi yang berkelanjutan, pengadaan bahan bacaan yang variatif dan kontekstual, serta penerapan jurnal literasi harian sebagai alat *monitoring* perkembangan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat literasi secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa tahap sebagai pembelajaran reflektif dan aktif. Oleh karena itu, pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar perlu terus ditingkatkan dengan dukungan berbagai pihak agar dapat menjadi fondasi kuat dalam menciptakan generasi yang literat dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterlaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah serta wawasan mengenai pelaksanaannya sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam merancang program literasi yang lebih

efektif, khususnya dalam pengelolaan waktu, penyediaan fasilitas, serta penguatan budaya baca di lingkungan sekolah. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan dan strategi baru dalam melaksanakan kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan, serta panduan dalam memanfaatkan jurnal harian sebagai alat pemantauan perkembangan literasi siswa. Bagi siswa, penelitian ini dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan membaca serta menulis; jurnal harian juga dapat melatih kemampuan reflektif dan kritis siswa dalam memahami isi bacaan serta mengembangkan keterampilan literasi mereka secara mandiri. Sementara itu, bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dan perumusan kebijakan yang mendukung keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah, termasuk dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan pengembangan platform literasi digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *JPSD*, 3(1), 42-52.
- Fangestika, Devi. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 7(35), 3501-3508.
- Kemendikbudristek. (2023). *Literasi Membaca, Peringkat Indonesia di PISA 2022*. Laporan PISA Kemendikbudristek, 1–25.
- Kristiani, Puput & Wahyudi. (2025). Pengembangan Media Flashcard PEKARKALI (Permainan Kartu Perkalian) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa SD. *JANACITTA*, 8(2), 264–276.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis : a Sourcebook of New Methods (4 Edition)*. Los Angeles: Sage.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, Roosie, Komalasari, Misiyanto, Mardianto, Agus, Islami, Audina, Nurani, Dwi. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Discussion Paper. Jakarta: Kemendikbud
- Hasanah, Uswatun, & Mirdat Silitonga. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10-19.
- Retnaningdyah, Pratiwi, D. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation a Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Norwell Nort America: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Subur, S. & Wahidiyati, I. (2022). Dampak Psikologis Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 79–88.